



MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA MENGGUNAKAN METODE INKUIRI TERBIMBING PADA SISWA KELAS VI SDN 3 LABUHAN DALAM BANDAR LAMPUNG

Siti Sarah

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung
sitisarah@gmail.com

Abstract: *Based on observations and experiences during teaching at SD Negreri 3 Labuhan Dalam, it is known that the average score of grade VI student examinations conducted in the even semester of science subjects is low, namely 54. This score indicates that student learning outcomes are low and have not reached the Minimum Completeness Criteria. (KKM), namely 60. The learning carried out so far is still conventional. This is due to the limitations of teachers in applying the learning model. Based on the problem, one of the learning models that are thought to be able to overcome this problem is learning using a guided inquiry model. In inquiry learning, students are more directly involved during the learning process to solve problems given by the teacher. This classroom action research was conducted in 3 cycles. The factors observed were student activity and learning outcomes. The research objective was to describe the increase in activity and student learning outcomes after guided inquiry learning. Based on the research results, it is known that guided inquiry learning can improve student activity and learning outcomes from cycle to cycle. There is an increase in student learning activities in each cycle. In the first cycle the student learning activity was 1.80 in the category of "moderate activity", in the second cycle it increased from 0.22 to 2.02 in the "moderate activity" category, and in the third cycle the student activity increased again by 0.19 to 2, 21 with the category "Medium Activity". Student learning outcomes in each cycle. In the first cycle the average student learning outcomes was 58.84 in the "Not Complete" category, then in the second cycle it increased by 2.41 to 61.25 in the "Completed" category, and in the third cycle the average learning outcomes increased again. amounted to 6.88 to 68.13 with the category "Completed".*

Keywords: *guided inquiry, activities, learning outcomes*

Abstrak: Berdasarkan observasi dan pengalaman selama mengajar di SD Negreri 3 Labuhan Dalam, diketahui nilai rata-rata ujian siswa kelas VI yang dilakukan pada semester genap mata pelajaran IPA rendah, yaitu 54. Nilai ini menunjukkan hasil belajar siswa rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 60. Pembelajaran yang dilakukan selama ini masih bersifat konvensional. Hal ini disebabkan keterbatasan guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran. Berdasarkan permasalahan, salah satu model pembelajaran yang diduga dapat mengatasi permasalahan ini adalah pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing. Pada pembelajaran inkuiri, siswa lebih banyak dilibatkan secara langsung selama proses pembelajaran untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Faktor yang diamati adalah aktivitas dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran inkuiri terbimbing. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus ke

siklus. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I aktivitas belajar siswa sebesar 1,80 dengan kategori “Aktivitas Sedang”, pada siklus II meningkat 0,22 menjadi 2,02 dengan kategori “Aktivitas Sedang”, dan pada siklus III aktivitas siswa kembali meningkat sebesar 0,19 menjadi 2,21 dengan kategori “Aktivitas Sedang”. Hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 58,84 dengan kategori “Tidak Tuntas”, kemudian pada siklus II meningkat sebesar 2,41 menjadi 61,25 dengan kategori “Tuntas”, dan pada siklus III rata-rata hasil belajar kembali meningkat sebesar 6,88 menjadi 68,13 dengan kategori “Tuntas”.

Kata kunci: inkuiri terbimbing, aktivitas, hasil belajar

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu mata pelajaran yang mengantarkan siswa dalam proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu diperlukan adanya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sebagai upaya untuk memperoleh pengalaman. Sri Sulistyorini dan Supartono (2007: 8) menyatakan konsep pendidikan dalam pembelajaran IPA yaitu pendekatan atau metode pembelajaran harus memberi kemungkinan agar siswa dapat menunjukkan keaktifan penuh dalam belajar (*active learning*). Selain itu proses pendidikan yang diciptakan dari suatu metode harus menciptakan suasana menyenangkan bagi siswa sehingga siswa dapat belajar secara nyaman dan gembira (*joyfull learning*).

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar pada era kurikulum yang berbasis kompetensi mengharap ada penekanan yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana (dalam Khamdun, 2014) Bila diperhatikan, keberhasilan dalam pendidikan tidaklah lepas dari kegiatan proses

belajar mengajar. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri dan siswa sebagai penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Sedangkan mengajar apa yang dikerjakan atau dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar. Dalam proses pembelajaran diharapkan antara guru, siswa dan lingkungan belajar saling mendukung sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yaitu siswa memiliki pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proses belajar mengajar IPA pada hakekatnya adalah proses komunikasi. Untuk memperlancar komunikasi dalam proses belajar mengajar dibutuhkan media pengajaran sebagai perantara. Media pengajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam belajar dengan demikian informasi yang disampaikan guru akan lebih konkrit atau lebih nyata daripada yang hanya disampaikan dengan kata-kata sehingga prestasi belajar dapat ditingkatkan

Berdasarkan observasi dan pengalaman selama mengajar di SDN 3 Labuhan Dalam, diketahui nilai rata-rata ujian siswa kelas VI mata pelajaran IPA rendah, yaitu 54. Nilai ini

menunjukkan hasil belajar siswa rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 60. Pembelajaran yang dilakukan selama ini masih bersifat konvensional. Cara yang konvensional. Guru cenderung mendominasi pembelajaran dan tidak memanfaatkan lingkungan sekitar. Guru hanya menggunakan metode ceramah, tanpa memanfaatkan fasilitas yang ada, menyebabkan siswa menjadi jenuh dengan metode pembelajaran yang statis sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa rendah.

Pembelajaran IPA lebih bersifat *teacher center* menjadikan siswa pasif karena guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, guru merasa belum melakukan variasi metode pembelajaran sehingga kurang menarik minat siswa untuk belajar. Sebagian besar siswa SDN 3 Labuhan Dalam berasal dari keluarga menengah ke bawah menjadikan kurangnya dukungan orang tua terhadap belajar siswa. Bahkan ada satu siswa yang kadangkala tidak berangkat ke sekolah karena membantu orangtuanya di rumah. Selain itu, metode inkuiri terbimbing belum diterapkan dalam pembelajaran IPA di kelas VI SDN 3 Labuhan Dalam. Pembelajaran IPA yang diharapkan dapat mengeksplorasi lingkungan dan sumber belajar seringkali hanya dilakukan di dalam kelas. Meskipun keterampilan guru dalam bertanya dan mengelola kelas cukup baik tetapi hasil belajar IPA siswa kelas VI di SDN 3 Labuhan Dalam belum merata. Beberapa siswa menunjukkan hasil belajar yang tinggi namun siswa yang lainnya

menunjukkan hasil belajar yang rendah.

Untuk membelajarkan konsep sebaiknya melakukan pengamatan secara berkelompok serta menyimpulkan data yang diperoleh. Model pembelajaran yang diharapkan adalah model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa dan mengedepankan aktivitas siswa. Hal ini senada dengan tuntutan kurikulum, yaitu selama proses pembelajaran siswa seharusnya ikut dilibatkan secara langsung (aktif) sehingga masing-masing siswa memperoleh pengetahuan dari pengalaman belajarnya dan menuntut siswa untuk memiliki kompetensi khusus.

Dengan demikian, perlu adanya suatu metode untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA sehingga dapat memberi kemungkinan agar siswa dapat menunjukkan keaktifan penuh dalam belajar. Penulis menawarkan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA di kelas VI SDN 3 Labuhan Dalam. Metode inkuiri menurut Piaget (Mulyasa, 2006: 108) merupakan metode yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat sesuatu yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan sesuatu yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain. Metode inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan

masalah melalui langkah-langkah yang sistematis melalui langkah-langkah metode ilmiah sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Inkuiri Terbimbing di Kelas VI SDN 3 Labuhan Dalam.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: 1) Peningkatan aktivitas belajar IPA siswa menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok ciri khusus makhluk hidup pada Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Labuhan Dalam TP2017/2018; dan 2) peningkatan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok ciri khusus makhluk hidup pada Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Labuhan Dalam TP2017/2018. Adapun manfaat penelitian bagi siswa, dengan penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok ciri khusus makhluk hidup, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA dengan cara yang menarik karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat. Sedangkan bagi guru, penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok ciri khusus makhluk hidup, dapat menjadi salah satu model pembelajaran alternatif bagi guru dalam menyajikan materi IPA untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SD Negeri 3 Labuhan Dalam.

KAJIAN TEORI

Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu tertentu yang relatif menetap. Hal ini sesuai pendapat (O. Hamalik, 2001) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya. Menurut (Dimiyati, 2002) Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes. Djamarah (2002) menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu. Ahmad Sabri (2005) dan Rosita, dkk. (2016) mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa 70% hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi lingkungan.

Model Inkuiri Terbimbing

Nurhadi, dkk (2004) menyatakan bahwa inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks yang merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Ini artinya inkuiri merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk membangun suatu konsep dengan menggunakan berbagai sumber yang ada di sekitar siswa, seperti guru, buku sumber, dan lingkungan sekitar siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Selanjutnya, Sanjaya (2009) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran inkuiri. Pertama, inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Artinya dalam pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Ketiga, tujuan dari penggunaan inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan ciri tersebut maka model pembelajaran inkuiri sangat menitikberatkan pada aktivitas siswa sepenuhnya dalam proses

pembelajaran sehingga siswa bukan lagi sebagai objek dalam pembelajaran melainkan sebagai subjek pembelajaran.

Menurut Sund dan Trowbridge (dalam Suastra, 2009), ada tiga jenis inkuiri, yaitu inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), inkuiri bebas (*free inquiry*), dan inkuiri dimodifikasi (*modified inquiry*). Model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan bagi siswa yang belum berpengalaman belajar dengan menggunakan model inkuiri.

Dalam inkuiri terbimbing, sebagian besar perencanaan disiapkan oleh guru. Inkuiri bebas merupakan proses pembelajaran, dimana siswa sendiri melakukan penelitian sebagai seorang ilmuan. Siswa mengidentifikasi merumuskan masalah, melakukan eksperimen, dan menyimpulkan sendiri konsep yang dipelajari (dalam Candrayani, dkk., 2016). Inkuiri yang dimodifikasi merupakan proses pembelajaran, di mana guru yang menyiapkan masalah untuk siswa. Dalam hal ini peran guru dalam pemberi masalah, kemudian siswa memecahkan masalah tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, atau melalui penelitian ilmiah. Guru mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pengarahan.

METODE

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 3 Labuhan semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa adalah 32 orang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD N 3 Labuhan menggunakan prosedur

penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan proses kajian berdaur ulang yang terdiri dari empat

tahapan menurut Aqib (2007: 30), yaitu:



Gambar 1.
Alur penelitian tindakan kelas

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan prosedur sebagai berikut:

- (1) Perencanaan (*plan*)
- (2) Pelaksanaan tindakan (*action*)
- (3) Evaluasi (*observe*)
- (4) Refleksi (*reflect*)

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar

IPA siswa dengan skor akhir minimum 60 setelah diterapkannya pembelajaran inkuiri terbimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

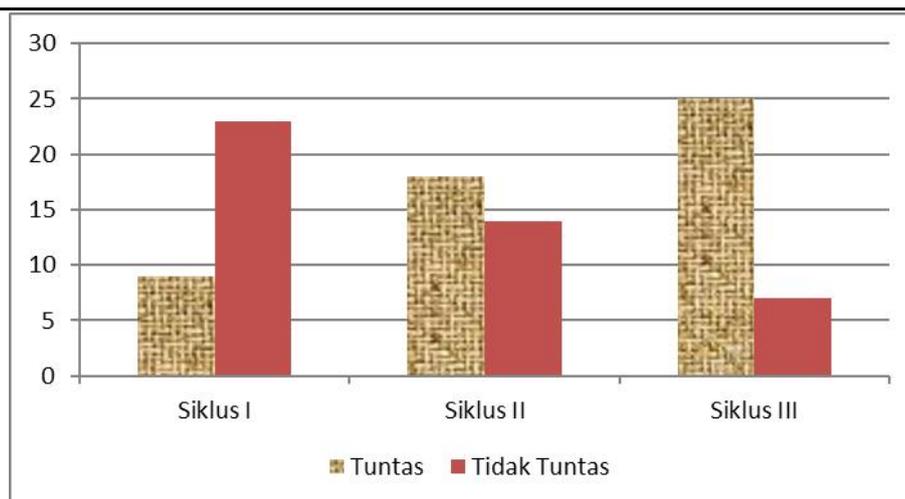
Dari hasil penelitian, didapat rata-rata aktivitas belajar siswa dari Sklus 1 sampai dengan Siklus 3.

Tabel 1.
Rata-rata aktivitas belajar siswa

Siklus	Rata-Rata Nilai Aktivitas	Kategori
Siklus I	1,80	Aktivitas Sedang
Siklus II	2,02	Aktivitas Sedang
Siklus III	2,21	Aktivitas Sedang

Tabel 2.
Rata-rata hasil belajar siswa

Siklus	Rata-Rata Hasil Belajar Siswa	Kategori
Siklus I	54,84	Tidak Tuntas
Siklus II	61,25	Tuntas
Siklus III	68,13	Tuntas



Gambar 2.
Grafik Distribusi Hasil Belajar Siswa per Siklus

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa sebelum dilakukannya tindakan menunjukkan bahwa aktivitas siswa kelas VI SDN 3 Labuhan Dalam masih rendah. Permasalahan tersebut merupakan salah satu permasalahan yang peneliti temukan pada saat observasi awal. Metode pembelajaran yang diterapkan masih secara konvensional menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Guru menyampaikan materi pelajaran IPA secara verbal. Hal tersebut menjadikan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Hasibuan dan Moedjiono (2009: 13) mengemukakan bahwa kelemahan metode ceramah adalah siswa cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok untuk pembentukan keterampilan sikap dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir. Proses pembelajaran IPA seharusnya menekankan siswa aktif mencari dan

menemukan sendiri suatu konsep. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam upaya memperoleh suatu pengetahuan. Proses pembelajaran seharusnya melibatkan siswa untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas mengamati, mengajukan pertanyaan, mendengarkan penjelasan guru, mengemukakan pendapat, mengajukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah, melakukan percobaan, menemukan jawaban berdasarkan hasil percobaan dan merumuskan kesimpulan.

Pemilihan metode yang tepat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA di SDN 3 Labuhan Dalam adalah metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Wina Sanjaya (2009: 196) mengemukakan bahwa ciri utama dalam penerapan metode inkuiri terbimbing yakni dalam prosesnya lebih menekankan kepada

aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Metode inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis. Adapun langkah-langkah penerapan metode inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA di SD meliputi 1) orientasi, 2) merumuskan masalah, 3) merumuskan hipotesis sederhana, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, dan 6) merumuskan kesimpulan (Sriyanti, 2015).

Proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Siswa aktif dalam aktivitas mengamati, mendengarkan penjelasan guru, mengemukakan pendapat, mengajukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah dan menulisnya, memilih alat dan bahan, melakukan percobaan berdasarkan langkah kerja yang ditentukan, mencatat data hasil pengamatan, menggambar objek pengamatan/hasil percobaan, menemukan jawaban berdasarkan hasil percobaan dan merumuskan kesimpulan. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan skala aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan belum tercapainya kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas siswa berdasarkan observasi 1,8 dengan prosentase 60%. Selain itu, berdasarkan persentase rata-rata aktivitas siswa dalam setiap

aspeknya juga menunjukkan belum tercapainya kriteria keberhasilan yang ditentukan. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I belum menunjukkan kriteria keberhasilan yang ditentukan, yaitu 54,84. Dengan melihat hasil yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan penelitian Siklus I maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan rencana tindak lanjut pada siklus II. Tindakan yang diputuskan untuk diperbaiki yaitu pada aspek orientasi, merumuskan hipotesis sederhana, dan merumuskan kesimpulan.

Selanjutnya berdasarkan proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas siswa berdasarkan observasi siklus II meningkat menjadi 2,02 atau 67,33%. Berdasarkan persentase rata-rata aktivitas siswa dalam setiap aspeknya menunjukkan telah tercapainya kriteria keberhasilan yang ditentukan. Berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II telah menunjukkan kriteria keberhasilan yang ditentukan, 61,25 (Tuntas). Dengan melihat hasil yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan penelitian Siklus II maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan rencana tindak lanjut pada siklus III.

Dari proses pembelajaran pada siklus III, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas siswa berdasarkan observasi siklus III meningkat menjadi 2,21 pada aktivitas

sedang atau 73,67%. Berdasarkan persentase rata-rata aktivitas siswa dalam setiap aspeknya menunjukkan telah tercapainya kriteria keberhasilan yang ditentukan. Berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III telah menunjukkan kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 68,13 (Tuntas). Siklus III merupakan peningkatan maksimal yang diperoleh.

Berdasarkan pembahasan tersebut terbukti bahwa melalui metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA di kelas V SDN 3 Labuhan Dalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut, Penggunaan metode Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

Candrayani, Putu Ayu Riska; Tegeh, I Made; Wibawa, I Made Citra. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan PGSD*, Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016.

Dimiyanti dan Mudijiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.

Hamalik, O. (2001). *Belajar Mengajar*. Jakarta: Aksara.

Hasibuan dan Moedjiono. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Khamdun. (2014). Peningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Inkuiri Terbimbing Pada Siswa SDN I Ngembalrejo Bae Kudus. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol 4, No 2 (2014), DOI: <https://doi.org/10.24176/re.v4i2.417>

Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Rosita; Agustina T., Vanny Maria; Basyah , Lestari M.P Ali. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Metode Inkuiri Terbimbing di Kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'a, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4 No. 6, 2016

Sabri, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar dan Mikro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.

Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sriyanti. (2015). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Melalui Metode Inkuiri Terbimbing Di Kelas V SD Negeri Terbahsari. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Suastra, I Wayan. (2009). *Pembelajaran Sains Terkini*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Sulistiyorini, Sri dan Supartono. (2007).
Model Pembelajaran IPA Sekolah

*Dasar dan Penerapannya dalam
KTSP.* Yogyakarta: Tiara Wacana.